

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk religius, hal tersebut dibuktikan dengan adanya dorongan, keinginan, dan kecenderungan terhadap kebaikan, kesucian, dan kebenaran itu merupakan sifat bawaan yang ada pada diri manusia. Sebab manusia menurut fitrah kejadian yang suci dengan sendirinya cenderung pada kesucian atau hanif. Manusia sendiri cenderung akan merindukan atau mendambakan kesucian terakhir dan mutlak, dalam hal ini adalah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Benar, Maha Suci, Maha Baik, dan seterusnya yang serba mutlak, maka Tuhan tidak mungkin dapat terjangkau oleh manusia dalam pengertian apapun dan bagaimanapun. Akan tetapi manusia dapat berproses menurut dorongan kerinduan dan keinginannya dalam upaya menuju Tuhan, walaupun manusia dalam hidupnya tidak akan mungkin menggapai dan sampai kepada Tuhan tapi manusia masih bisa mendapat persetujuan dan rida-Nya. Keridaan Tuhan dirasakan manusia secara rohani berupa apresiasi ketuhanan itu sendiri.<sup>1</sup>

Tidak dapat dipungkiri agama merupakan fitrah manusia sebab kepercayaan terhadap Tuhan telah diikrarkan oleh manusia sejak manusia masih berada di alam rahim ibunya, hal ini berarti usia kepercayaan (agama) sesuai dengan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu tidak ada selain agama yang mampu mengarahkan manusia ke tujuan-tujuan agung dan suci. Agama pun menjadi

---

<sup>1</sup> Sudirman Tebba, *Komitmen Moral Seorang Guru Bangsa*, (Jakarta: KPP Kelompok Paramadina, 2004), h., 36.

fitrah kedua manusia setelah dirinya. Akhirnya kemanusiaan tidak mungkin terlepas dari agama dan keimanan.<sup>2</sup>

Dalam hal ini agama membimbing umat manusia agar umat manusia hidup tenang dan bahagia di dunia dan akhirat. Kebutuhan beragama merupakan sebuah dampak dari adanya kebutuhan spiritual. Kebutuhan spiritual adalah kebutuhan hati yang tidak berbentuk materi. Seorang individu boleh jadi telah terpenuhi segala kebutuhan materinya, tetapi masih merasakan kekurangan dan tidak bahagia dengan semua yang telah diperolehnya. Sebaliknya seorang individu yang belum tercukupi kebutuhan materinya, tetapi telah merasa tercukupi dan bahagia. Yang demikian itu mengisyaratkan adanya kebutuhan lain yang berupa imateri.<sup>3</sup>

Akan tetapi pemahaman keagamaan tidaklah cukup dengan dalil-dalil yang menjadi pijakan seluruh penganut agama tertentu, tapi harus dibuktikan dengan data pengalaman. Seperti yang di tekankan oleh salah seorang penggagas Psikologi Transpersonal yakni William James yang menekankan pada aspek kesadaran di dalam beragama. Menurut James kesadaran merupakan kunci untuk mengetahui pengalaman manusia, khususnya agama. Untuk menafsirkan agama, orang harus melihat isi kesadaran keagamaan. James melihat kesadaran keagamaan sebagai hal yang subjektif, baginya kebenaran harus ditemukan bukan dengan argumen logis, tetapi dengan pengalaman dan data pengalaman. Maka sebuah jalan untuk mencapai kesadaran keagamaan dengan melalui pengalaman keagamaan yang diungkapkan orang.<sup>4</sup>

Pemahaman keagamaan yang hanya didasarkan pada dalil-dalil dan aturan-aturan yang menjadi sumber pengalaman agama hanya menciptakan pengalaman

---

<sup>2</sup> Apriliana, "Pluralisme Agama Dalam Pandangan Nurhohlish Majid" (Tesis Program Pasca Sarjana, IAIN Sumatra Utara, 2010). h., 1-2.

<sup>3</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015),h.,13.

<sup>4</sup> Erba Rozaliana Yulianti, *Psikologi Transpersonal*, (Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, n.d). h., 28.

agama yang kering dan tanpa penghayatan. Pengalaman hanya dilakukan atas dasar formalitas dan rutinitas belaka. Model pemahaman semacam ini bisa jadi hanya menjauhkan seorang penganut agama tertentu dari inti dasar atau nilai substansial dari tuntunan agamanya.<sup>5</sup>

Pengalaman keagamaan dalam arti merasakan religiositas sangat didambakan oleh setiap pemeluk agama. Ini terjadi karena pengalaman keagamaan terkait dengan pemenuhan kebutuhan manusia. Kebutuhan tersebut adalah sesuatu yang bersifat universal, yang merupakan kebutuhan kodrati setelah kebutuhan fisik terpenuhi, yakni kebutuhan akan cinta dan mencintai Tuhan yang kemudian melahirkan kesediaan pengabdian kepada Tuhan.

Usaha manusia untuk berada sedekat-dekatnya dengan Tuhan merupakan cermin kerinduan nurani manusia terhadap Tuhannya. Usaha semacam ini bermula dari kesadaran manusia bahwa ia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Kesadaran ini menimbulkan pengalaman keagamaan pada dirinya mengenai hubungan dengan Tuhannya, yang terefleksikan dalam sikap takut, cinta, dan ingin dekat dengan-Nya. Pengalaman keagamaan ini kemudian terpolakan menjadi suatu sistem yang mengajarkan bagaimana cara, metode ataupun jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yakni kembali menyatu dengan Tuhan. Cara dan metode yang banyak dilakukan dalam umat Islam disebut dengan dzikir.<sup>6</sup>

Di Sumedang, Majelis Nurul Burhan hadir sebagai majelis dzikir yang didirikan oleh Kiyai Asep Munawar dan Kiyai Kadris. Salah satu ciri khas dalam majelis ini adalah adanya pembacaan Dzikir *Hadiyu* atau *Silsilarul Haromain* yang merupakan ringkasan dari kitab Manakib Nurul Burhani yang disusun oleh Syekh Muslih Abdurahman Al-Marouqi. Seorang ulama asal Mranggen sebuah

---

<sup>5</sup> Erba Rozaliana Yulianti, *Psikologi Transpersonal*, h., 28.

<sup>6</sup> Erba Rozalina Yuliyanti, *"Pengalaman Religius Dalam Meditasi Transendental"*, h., 30.

desa kecil di perbatasan Semarang dan Demak. Para pendiri Majelis Nurul Burhan mengambil Izajah dari Abah Hud di Ciwaringin Cirebon.

Pembacaan dzikir *hadiyu* merupakan suatu formula yang di terapkan di Majelis Burhan dan jarang ditemukan di majelis lainnya di Sumedang khususnya di Kecamatan Tanjungkerta. Dari ritual *dzikir hadiyu* ini jamaah Majelis Nurul Burhan memiliki pengalamannya sendiri-sendiri. Pengalaman yang didapat setiap jamaah Majelis Nurul Burhan memiliki bentuk yang berbeda sehingga tampilan eksternal diri pun berbeda-beda. Pengekspresian diri serta perasaan yang mendominasi dalam diri saat melakukan dzikir *hadiyu* ditinjau sebagai keadaan psikologis yang dirasakan oleh jamaah Majelis Nurul Burhan. Serta pola kehidupan keagamaan jamaah yang pernah mengalami penghayatan spiritual dan menjalankan amalan Majelis Nurul Burhan saat ini.<sup>7</sup>

Atas dasar inilah, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh pengalaman keagamaan (*religious experience*) yang dialami oleh jamaah Majelis Nurul Burhan dalam menjalankan dzikir *hadiyu* dengan menggunakan sudut pandang William James.<sup>8</sup> Berdasarkan uraian di atas peneliti mencoba mengajukan judul penelitian sebagai berikut, **“Pengalaman Dzikir Jamaah Majelis Nurul Burhan Tanjungkerta Sumedang (Studi Psikologi Sufistik)”**.

---

<sup>7</sup> Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani*, (Bandung: Mizan, 1999).hlm. 36.

<sup>8</sup> Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006). h., 16.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat pokok yang ingin diketahui dan tercantum dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan Majelis Nurul Burhan?
2. Bagaimana ritual dzikir di Majelis Nurul Burhan?
3. Bagaimana bentuk pengalaman keagamaan yang didapatkan jamaah Majelis Nurul Burhan serta pola kehidupan keagamaan jamaah Majelis Nurul Burhan setelah melakukan ritual dzikir?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui sejarah Majelis Nurul Burhan.
2. Mengetahui ritual dzikir di Majelis Nurul Burhan.
3. Mengetahui pengalaman keagamaan dan pola kehidupan keagamaan jamaah Majelis Nurul Burhan setelah melakukan ritual dzikir.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu:

### **a. Kegunaan Teoritis**

Adapun kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih guna menjadi sumber informasi dan pengetahuan menjawab masalah-masalah terkait dengan pengalaman spiritual Jamaah Majelis Nurul Burhan.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran terkait pengalaman spiritual jamaah Majelis Nurul Burhan kepada para pembaca, masyarakat, terlebih khusus mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi dan Majelis Nurul Burhan.

b. Kegunaan Praktis

Kegunaan Praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini semoga dapat memberikan kontribusi langsung terhadap jamaah Majelis Nurul Burhan terkait dengan masalah pengalaman beragama (*religious experience*).
- b. Sumbangsih untuk Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi sebagai masukan pemikiran terkait pengalaman beragama (*religious experience*) dari praktik *dzikir hadiyu* sebagaimana dalam penelitian ini bertempat di Majelis Nurul Burhan, Kecamatan Tanjungkerta, Sumedang.
- c. Untuk menjadi bahan pertimbangan di dalam penelitian lain terkait pengalaman beragama (*religious experience*).

**E. Tinjauan Pustaka**

Dalam proses penelitian ini penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap tiga penelitian terdahulu yang berkaitan dengan praktik tawasul dan pengalaman spiritual. Berikut paparan dari ketiga penelitian tersebut;

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Arif Mustofa tahun 2016 dengan judul *Majelis Ta'lim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam (Studi Kasus di Majelis Ta'lim Se Kecamatan Natas Lampung Selatan)*. Meskipun penelitian ini mempunyai kesamaan objek dengan penelitian yang akan penulis lakukan tetapi tetap memiliki perbedaan yang masih terlihat. Penelitian ini lebih fokus mendalami pengalaman spiritual yang didapatkan dari kegiatan di majelis dan juga pengaruh terhadap kehidupan keberagamaannya, adapun penelitian Muhamad Afif Mustofa lebih fokus mendalami apa yang salah dan menjadi penyebab terjadinya ketidak beerhasilan pembinaan majelis ta'lim.

9

---

<sup>9</sup> Muhamad Arif Mustofa, “Majelis Ta'lim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Majelis Ta'lim Se Kecamatan Natar Lampung Selatan)”h., 16.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad S Sutan dengan mengambil judul *Peranan Majelis Taklim Anas Bin Malik Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat di Kabupaten Pare-Pare*. pada tahun 2006, hasil dari penelitian tersebut yakni adanya beberapa peranan dari majelis ta'lim Anas Bin Malik dalam membina silaturahmi masyarakat Kabupaten Pare-Par seperti: melakukan pengajian dan dikir bersama, merayakan hari besar Islam, melakukan kerja bakti, berkunjung kepada yang tertimpa musibah serta melaksanakan penyelenggaraan musibah.<sup>10</sup>

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Elma Setia Fahrur Nisa yang mengambil judul *Pengalaman Spiritual Jamaah Tarekat Asy-Syahadatain di Panguragan Cirebon* pada tahun 2017. Hasil dari penelitian tersebut yaitu jamaah tarekat Sya-Syahadatain memiliki pengalaman spiritual tersendiri, berbeda dengan jamaah lain tetapi diantaranya masih terdapat kemiripan. Pengalaman spiritual yang didapatkan jamaah sangat singkat. Namun berdampak besar bagi jamaah yang mengalaminya. Umumnya pengalaman spiritual cenderung memberikan dampak kebahagiaan serta ketenangan yang mendalam. Tidak banyak jamaah yang mendapatkan pengalaman spiritual langsung, namun banyak dari mereka mendapatkan ketenangan dengan pengalaman amalan-amalan yang ada dalam tarekat Asy-Syahadatain.<sup>11</sup>

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas peneliti belum menemukan karya ilmiah atau penelitian-penelitian seperti yang peneliti lakukan baik dari segi objek maupun tempat penelitian yaitu; “Majelis Nurul Burhan di Tanjungkerta Sumedang (Studi Psikologi Sufistik)”.

## **F. Kerangka Berpikir**

---

<sup>10</sup> Ahmad S Rustana, “Peran Majelis Taklim Anas Bin Malik Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat di Kabupaten Pare-Pare.”.h., 87-101.

<sup>11</sup> Elma Setia Fahrur Nisa, “Pengalaman Spiritual Jamaah Tarekat Asy-Syahadatain di Panguragan Cirebon” (Skripsi Program Sarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017). h., 173.

Menurut William James, pengalaman-pengalaman keagamaan (*religious experience*) merupakan fenomena yang tidak mungkin diabaikan begitu saja. James berusaha menolak tesis-tesis dan pandangan-pandangan penganut materialism medis yang menolak kebenaran adanya pengalaman religius yang bersifat unik dan subjektif tersebut. James menegaskan bahwa pengalaman-pengalaman religius tersebut berakar pada kondisi kesadaran mistis, yang bersifat unik dan personal, sehingga perlu pendekatan filsafat untuk menjadikan azas-azas yang lebih umum. Oleh karena itu James berusaha memasukan masalah pengalaman keagamaan (*religious experience*) masuk dalam bahasan psikologi.<sup>12</sup>

Hubungan individu dengan hal yang diyakini sebagai yang Ilahiah atau Tuhan telah melahirkan pengalaman keagamaan yang unik dan subjektif, yakni merasa dekat dengan Tuhan. Dalam diri individu tersebut terdapat suatu keyakinan adanya realitas tatanan yang gaib yang dijadikan sebagai pusat perhatian serta inspirasi untuk melakukan penyesuaian secara sempurna. Menurut William James, keyakinan terhadap realitas tatanan yang gaib serta upaya penyesuaian diri dengan tatanan yang gaib seperti itu merupakan sikap keagamaan dalam jiwa seseorang.

Menurut James keyakinan terhadap tatanan yang gaib itu tidak lain berupa sebuah keyakinan akan adanya sebuah objek yang tidak dapat dilihat secara empiris atau melalui panca indra. Ia muncul melalui objek kesadaran seseorang yang diyakini benar-benar ada dan mampu membangkitkan semacam reaksi dalam diri seseorang yang kekuatan reaksinya sama dan mungkin lebih kuat daripada reaksi yang dibangkitkan oleh objek-objek inderawinya.

Walaupun objek-objek keagamaan seperti di atas memiliki dipenuhi oleh objek abstrak, tetapi terbukti memiliki kekuatan pengaruh yang sama dan bahkan

---

<sup>12</sup> Komarudin, *Pengalaman Bersua Tuhan: Prespektif William James dan al-Ghazali*, Walisongo, Vol. 20, No. 2, (2012), h., 471-472.



lebih kuat daripada objek-objek kongkrit yang bersifat empiric material. Ciri-ciri Tuhan, kesucian-Nya, keadilan-Nya, belas kasihnya-Nya, kemutlakan-Nya, dan hal-hal lain terkait dengan keberadaan-Nya telah terbukti menjadi sumber yang berlimpah bagi orang-orang yang beragama untuk melakukan praktik meditasi yang menginspirasi atau dalam Islam kita kenal ritual dzikir.

Menurut William James pengalaman keagamaan (*religious experience*) berakar dan berpusat pada keadaan mistis. Demikian halnya dengan penelitian ini, yang dalam pembahasan ini memerlukan pengalaman pribadi sebagai bahan khusus dari penelitian ini.

Pengalaman keagamaan (*religious experience*) jamaah Majelis Nurul Burhan tentunya bisa berbeda-beda. Hal itu mungkin karena faktor kesadaran individu berbeda satu dengan yang lainnya, maka sikap dan ekspresi dari jamaah pun tentu berbeda. Pengekspresian diri serta perasaan yang mendominasi dalam diri saat melakukan ritual hingga mengalami pengalaman keagamaan ditinjau sebagai keadaan psikologis yang dirasakan oleh jamaah Majelis Nurul Burhan. Hingga pola kehidupan keagamaan yang dimiliki jamaah yang telah mengalami pengalaman beragama dalam menjalankan ritual Majelis Nurul Burhan.<sup>13</sup>

Pengalaman beragama memiliki empat bentuk seperti yang dikemukakan oleh William James. Keempat bentuk pengalaman tersebut yaitu: Penglihatan (*Vision*), Ke-Ilahian (*The Nominous*), Konvensi, dan Pengalaman Mistik.<sup>14</sup>

Selanjutnya William James memberikan empat ciri sebagai justifikasi dalam menentukan satu pengalaman sebagai pengalaman mistis. Dua di antara ciri pertama adalah “tidak terbahasakan” (*ineffability*) dan “kualitas bermuatan

---

<sup>13</sup> Elma Setia Fahrur Nisa, “Pengalaman Spiritual Jamaah Tarekat Asy-Syhadatun di Panguragan Cirebon” (Skripsi Program Sarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017). h., 25-26.

<sup>14</sup> Citra Arum Mayang Sari, “ Bentuk pengalaman Beragama Pada Pelaku Konvensi Agama” (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Indonesia, 2018). h., 44 – 45.

intelektual” (*noetic quality*) mencirikan segala sesuatu yang dianggap mistis. Sisannya, “sifat sementara” (*transiency*) dan “kefasihan” (*vassivity*).<sup>15</sup>

Berdasarkan telaah kerangka pemikiran di atas, peneliti berasumsi bahwa jamaah Majelis Nurul Burhan mengalami pengalaman keagamaan (*religious experience*).

### **G. Metodologi Penelitian**

Langkah-langkah agar penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka garis besar penelitian ini mencakup penentuan lokasi penelitian, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Diuraikan sebagai berikut:

#### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Jl. Sukamatri RT03/RW04 Desa Sukamatri, Kecamatan Tanjungkerta, Kabupaten Sumedang.

#### **2. Metode Penelitian**

Dalam karya penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami gejala secara sentral. Penelitian kualitatif ini dipaparkan oleh Creswell. Metode kualitatif ini memiliki tujuan untuk mendapatkan pengertian secara mendalam mengenai suatu masalah, fakta, gejala, kenyataan dan peristiwa hanya bisa dipahami saat peneliti mau menelusurinya dengan lebih mendalam dan bukan sekedar hanya pada pandangan di permukaan saja.

Menurut Cik Hasan Bisri dalam bukunya *Penyusunan Penelitian dan Penulisan Skripsi, Bidang Penulisan Agama Islam* metode penelitian yang

---

<sup>15</sup> Saeed Zarrabizadeh, *Mendefinisikan Mistisme: Sebuah Tinjauan atas Beberapa Definisi Utama*, *Kanz Philosophia*, Volume 1, November 1- Agustus – November 2011, h., 96.

digunakan disesuaikan dengan karakteristik masalah. Suatu penelitian memiliki karakteristik masing-masing, baik yang berkaitan dengan tahapan kerja yang dibutuhkan maupun kekuatan juga kelemahan. Dari berbagai metode penelitian yang lazim digunakan, dipilih dan ditentukan salah satu metode yang tepat dan cocok dengan masalah.<sup>16</sup>

Berkaitan dengan hal diatas dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang membuat penyandaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu.<sup>17</sup> Dalam bukunya *Sosiologi Agama* Dadang Kahmad mengatakan, bahwa metode deskriptif merupakan metode empiric yang terjadi pada saat ini. Tentunya untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai sifat-sifat, fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

#### c. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terbagi dua, yaitu: data primer dan data sekunder.

##### a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini suatu data yang berupa tindakan dan kata dari jamaah Majelis Nurul Burhan yang diwawancarai kemudian dicatat dan direkam melalui alat perekam. Data primer tersebut diperoleh dari hasil penelitian dilokasi penelitian yaitu Majelis Nurul Burhan yang dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi dengan informan yang terkait. Informan utama dalam penelitian ini adalah para pelaku tawasul yaitu pengelola dan anggota Majelis Nurul Burhan.

---

<sup>16</sup> Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*, (Jakarta: PT Rafindo Persada, 2001), h., 58.

<sup>17</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: *Metode Penelitian Sosial*, PT Bumi Aksara 2003), h., 4.

b. Data Skunder

Data Skunder berupa data tambahan dari buku, jurnal dan artikel yang masih ada kaitannya dengan penelitian ini, diantaranya: jurnal tentang pengalaman spiritual, jurnal tentang Majelis ta'lim dan referensi terkait lainnya.

d. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain:

a. Observasi

Metode observasi merupakan pengamatan dengan sistematik fenomena-fenomena yang diselidiki. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan yaitu proses pengamatan dimana peneliti tidak menjadi bagian secara penuh dari aktivitas objek. Data yang di observasi dalam penelitian ini berupa sikap, prilaku, maupun tindakan keseluruhan informan. Pada penelitian ini, peneliti melihat atau mengamati langsung jamaah Majelis Nurul Burhan saat melaksanakan kegiatan Dzikir Hadiyu.

Pengamatan dilaksanakan sebanyak tiga kali yakni pada tanggal 31 Juli 2020, 7 Agustus 2020, dan 14 Agustus 2020. Selain dari itu peneliti juga mengamati interaksi antar jamaah dan turut berinteraksi baik di majelis dan di luar majelis.

b. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, pertanyaan yang diajukan berupa pertanyaan terbuka yang berarti bahwa jawaban yang diberikan oleh informan tidak dibatasi, sehingga subjek dapat lebih bebas mengemukakan jawaban apapun sejauh tidak keluar dari konteks

pembicaraan.<sup>18</sup> Namun tetap dibatasi oleh tema dan alur pembicaraan yang terdapat pada Alat Pengumpul Data (APD).<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini wawancara diajukan kepada 10 informan yang terdiri dari pengasuh Majelis Nurul Burhan dan sembilan jamaah dengan pertimbangan kontinuitas dalam mengikuti dzikir hadiyu guna mendapatkan pengalaman beragama saat melaksanakan Dzikir Hadiyu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data tertulis atau tercetak tentang fakta-fakta yang akan dijadikan sebagai bukti fisik penelitian dan hasil penelitian dokumentasi ini akan menjadi sangat akurat dan sangat kuat kedudukannya. Adapun dokumen yang diperlukan adalah data tertulis tentang kegiatan Majelis Nurul Burhan dan arsip kegiatan keagamaan.<sup>20</sup>

d. Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan yang begitu penting dalam penelitian. Analisa data dimaksudkan sebagai kegiatan membahas dan memahami data guna menemukan makna, tafsiran, kesimpulan tertentu dari keseluruhan dalam proses penelitian. Analisis yang dilakukan adalah analisis non statistic sesuai dengan data yang diperoleh dari sumber wawancara. Setiap penelitian pasti perlu analisa data.

Analisis data dalam penelitian ini untuk mengatur hasil observasi dan wawancara kemudian melakukan penafsiran sehingga adanya pandangan, pendapat dan gagasan yang baru. Data-data yang

---

<sup>18</sup> Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2001), h., 125.

<sup>19</sup> Lihat pada ampiran.

<sup>20</sup> Muhamad Arif Mustofa, “Majelis Ta’lim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Majelis Ta’lim Se Kecamatan Natar Lampung Selatan)” h., 6.

ditemukan akan dianalisis dengan cara yang pertama yaitu membaca data berulang kali sehingga memperoleh informasi yang memang dianggap penting dan mengurangi informasi yang tumpang tindih. Kedua, setelah menemukan data yang penting bisa dilakukan klasifikasi data yang memiliki kesamaan atau kemiripan satu sama lainnya. Ketiga, menemukan tema yang dapat mengikat hasil dari klasifikasi data tersebut dan yang keempat yaitu menyusun data-data tersebut dengan dibarengi oleh teori-teori dari para tokoh sehingga dapat menemukan inti yang ada dibalik data tersebut.<sup>21</sup>



---

<sup>21</sup> Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h., 120.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG